

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seorang maju, tentu maju pula kehidupannya demikian pula sebaliknya.

Pendidikan Islam dalam kegiatan/aktivitas tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang sangat bermanfaat dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam memiliki tujuan yang menjadi arah suatu proses tujuan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan Islam yaitu secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama dan pembinaan *Akhlaq al-karimah*, yaitu sikap dan perilaku terpuji sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah Saw keseluruhan manusia yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.¹

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi dalam langgulung meliputi lima tujuan. Diantaranya adalah: 1). Untuk menagadakan pembentukan akhlak yang mulia. 2). Persiapan untuk kehidupan didunia maupun di akhirat. 3). Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau disebut juga

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997)h. 49

tujuan vocational dan profesional. 4). Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan(*curiosity*) dan kemungkinan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. 5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukaran supaya dapat dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²

Kegiatan belajar mengajar dikelas adalah suatu penjelasan yang diberikan guru kepada anak didik mengenai sesuatu hal (ilmu pengetahuan). Pemberian penjelasan tersebut dapat dilakukan oleh guru secara sendiri, hal ini dapat juga dilakukan dengan bantuan siswa lainnya. Penjelasan oleh guru dimaksudkan “ untuk mengorganisasikan pelajaran secara sistematis agar dapat dengan mudah dipahami bagi anak didik”³

Dalam hal ini guru mengajar hanya memberikan informasi pengetahuan saja dan siswa hanya menerima tanpa memberikan respon. Dalam pelaksanaan proses Pembelajaran seperti inilah guru yang berfikir aktif, guru merupakan sumber pengetahuan sedangkan anak didik merupakan objek pendengar saja, sehingga tidak jarang terlihat anak didik menjadi pasif dan sulit dalam melaksanakan interaksi dengan lingkungan baik itu dengan guru maupun dengan sesama anak didik.

Oleh karenanya kemampuan guru tidak hanya sebatas kemampuan menguasai materi, kelas, dan metode. Seorang guru juga harus menguasai media

² Hasan langglung, *Manusia dan Pendidikan*, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,(Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004) h. 51

³ Prayetno, *Pengembangan Profesi Guru*,(Padang: PPs-LPTK, 2004), h, 12

pembelajaran yang digunakan saat proses Pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat menimbulkan ketertarikan siswa dalam belajar, sebaliknya penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, monoton dan tidak bervariasi cenderung menghasilkan kegiatan Pembelajaran yang membosankan bagi anak didik. Jadi, media mengajar dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan minat dan hasil belajar terutama dalam pembelajaran akidah akhlak. Selanjutnya mengenai rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran akidah akhlak diduga banyak faktor penyebab antara lain: “rendahnya kemampuan guru dalam mendesain dan menentukan, mengelola strategi pembelajaran di kelas, penggunaan media/alat peraga dan sebagainya”.⁴

Media pembelajaran merupakan suatu alat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses Pembelajaran, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak didik dengan baik. Media pembelajaran merupakan salah satu sumber yang dapat menyalurkan pesan sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah “memperlancar proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan hal ini pada gilirannya akan membantu siswa belajar secara optima.”⁵

Oleh karena itu media sangat berperan besar dalam proses Pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. “Kurikulum tidak akan berarti apa-apa jika pelaksanaan pendidikan tidak berintikan pada proses pembelajaran yang terpadu

⁴*Ibid*,h. 13

⁵ Wahyudin Nur, Amiruddin Siahaan, *Media Pembelajaran*, (Medan : Fakultas Tarbiyah IAIN SU, 2006, h. 4

antara pendidikan dengan peserta didik”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan kurikulum pelajaran dengan pendidikan peserta didik sangat erat hubungannya.

Adapun soal implementasi pendidikan akhlak di pesantren modern dilakukan dengan menggunakan setidaknya 12 metode, sebagai berikut : 1) Keteladanan Kyai dan guru, 2) Pembinaan Intensif, 3) Pengajaran di kelas dan asrama, 4) Motivasi dan dorongan, 5) Pembiasaan dengan penguatan program, 6) *Reward* dan *Punishment*, 7) Nasehat, 8) Pendampingan melekat, 9) Penugasan dalam organisasi. 10) Praktek langsung ditengah masyarakat, 11) Penciptaan lingkungan kondusif. 12) Penetapan aturan dan tata tertib yang memiliki karakter tegas, manusiawi, tidak membebani, edukatif, syar’i dan bertahap, berproses.

Nilai- nilai yang dikembangkan oleh pesantren modern untuk mendorong terbentuknya akhlak mulia dikalangan santri digali dari nilai-nilai ajaran islam. Setidaknya ada tujuh nilai yang dikembangkan oleh pesantren modern yang mendorong terbentuknya akhlak mulia. Lima diantaranya sering disebut dengan istilah pancajiwa pondok. Adapun ketujuh nilai tersebut adalah : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kekeluargaan, kebebasan, kepemimpinan dan masyarakat.

Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren modern merupakan implementasi dari nilai-nilai pesantren untuk dijadikan sebagai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Di antara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan diri sendiri seperti hidup mandiri, berhubungan dengan orang lain misalnya

⁶ Nurgaya Pasha, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h.136

mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu, berhubungan dengan Allah misalnya shalat berjamaah dan yang berhubungan dengan lingkungan misalnya lomba kebersihan.

Pesantren modern memandang ilmu tidak seperti barat memandang ilmu. Barat memandang semua ilmu dalam kesejajaran yang sama. Adapun pesantren memandang ilmu dilihat dari dua sudut pandang besar. Pertama dari hukum mencarinya dibagi menjadi fardhu ain dan fardhu kifayah. Kedua dari sisi klasifikasi menjadi ilmu agama yang berorientasi akherat dan ilmu umum yang berorientasi dunia. Meskipun ada klasifikasi ilmu dan hirarki ilmu, pesantren tidak pernah memisahkan keduanya. Untuk itu pesantren tetap mengutamakan ilmu-ilmu agama dan memberikan kebebasan dan pilihan untuk penguasaan umum. Artinya semua santri diwajibkan memiliki ilmu agama seperti Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an dan memberikan pilihan untuk menguasai ilmu fisika, matematika dan sejenisnya yang notabene juga berasal dari Islam. Dengan demikian pesantren berusaha melahirkan anak didik yang selain memiliki keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia juga memiliki penguasaan ilmu duniawi secara sempurna.⁷

Konsep belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa saja yang harus dipelajari siswa tapi bagaimana siswa harus mempelajarinya dan memahaminya. Penggunaan media papan tulis, LCD, Film dalam proses pengajaran khususnya pada bidang pembelajaran akidah akhlak akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa melalui media tersebut siswa dapat memperoleh

⁷ Ahmad, "Konsepsi Pendidikan Akhlak di Pesantren Modern" Minggu, 15 April 2018.

kepada keberhasilan dalam belajarnya, khususnya siswa di Madrasah Aliyah AL-Istiqamah Banjarmasin.

Berdasarkan pemikiran diatas menunjukkan bahwa penggunaan media bermuara pada satu titik sentral, yakni agar siswa dapat memahami pembelajaran akidah akhlak.

Namun persoalan mendasar yang penulis analisa sementara, khususnya di sekolah Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin adalah bagaimana guru menggunakan media dalam pembelajaran akidah akhlak ditinjau dari kemampuan dan keterbatasan waktu dan media yang ada. Untuk menjawab masalah ini, maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu:

“Media Pembelajaran Aqidah Akhlak pada Madrasah Aliyah Al- Istiqamah Banjarmasin”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan yang melatar belakangi permasalahan yang diuraikan di atas maka Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al- Istiqamah Banjarmasin?
2. Apa Saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Penggunaan media pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al- Istiqamah Banjarmasin?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan keterkaitan dengan judul yang dimaksud tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan media dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin?
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al- Istiqamah Banjarmasin?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna sebagai berikut:

1. sebagai bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran bagi sekolah dan peneliti selanjutnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI terlebih lagi mata pelajaran Aqidah akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi tentang bagaimana usaha penggunaan media pembelajaran bagi guru PAI pada umumnya dan khususnya guru aqidah akhlak yang tepat kepada sekolah dan guru yang terkait.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana UIN Antasari Banjarmasin.
4. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Agama Islam.

5. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Media

Dalam Kamus Bahasa Indonesia media dapat diartikan sebagai alat (sarana) untuk meyebarluaskan informasi.⁸ Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah “perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”.⁹

Adapun media yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah segala jenis alat yang mendukung proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tersebut apabila tidak terjadi ketidakjelasan bahan yang disampaikan maka dapat dibantu dengan menggunakan media sebagai perantara.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.375.

⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.756

Menurut arti kata dalam kamus besar Indonesia, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa proses Pembelajaran terhadap suatu materi yang melibatkan guru dan siswa. Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan.¹⁰ Akidah adalah kepercayaan oleh hati dan dianut oleh manusia, serta di percayai.¹¹

Adapun pengertian akhlak menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan Akhlak mengemukakan bahwa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu budi pekerti, tingkah laku (tabi'at) perangai dan adat kebiasaan. Jadi Akidah Akhlak merupakan serangkaian kegiatan terhadap ajaran- ajaran agama dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan akhlak yang mulia, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan makhluk-makhluk lainnya.¹²

Adapun pembelajaran Akidah Akhlak yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan proses Pembelajaran yang melibatkan guru dan murid dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal akhlak-akhlak terpuji dan akhlak-akhlak tercela yang berguna dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin

¹⁰ Poerwadar Minta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Progressif, 1990), h. 325.

¹¹ A. W, Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), h. 1024.

¹² M.Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak*, Cet.II (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.10.

Madrasah Aliyah Al-Istiqamah adalah Sekolah Menengah Umum(SMU) yang berciri khas agama Islam yang berdiri pada tahun 1986. Madrasah Aliyah Al-Istiqamah yang terletak di komplek pondok pesantren Al-Istiqamah ini beralamat di Jl. Pekapuran Raya No. 01 RT.42 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Kajian pustaka

Untuk memperkuat skripsi ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan meneukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber, ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

1. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Siswa X Di Man 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, disusun oleh Kholifatun Niswatur Rasyidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media pembelajaran *E-Learning* berbasis *Edmodo* pada Akidah Akhlak terhadap hasil belajar siswa Kelas X di MAN 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas media pembelajaran *E-Learning* berbasis *Edmodo* masuk dalam kriteria tinggi yaitu dengan indeks *Normalized gain* sebesar 0,085, Efektivitas penggunaan media pembelajaran konvensional masuk dalam kriteria sedang yaitu dengan indeks *normalizedgain* sebesar -0,033 dan peningkatan hasil belajar dengan media pembelajaran *E-Learning* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar media pembelajaran

konvensional pada materi Akhlakul Karimah kelas X MAN 2 Ponorogo. Ini membuktikan bahwa media pembelajaran *E-Learning* berbasis *Edmodo* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Akhlakul Karimah kelas X MAN 2 Ponorogo.

2. *Risa yulida.2012. Penggunaan Media Tangram pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas III MI sinar Islam kecamatan kelua kabupaten tabalong Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah.* Peneliti ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dalam penggunaan media tangram dalam pembelajaran, bagaimana penerapannya dan hasil ketika penggunaan media tersebut

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan hasil peneliti diatas, disini peneliti . menyuroti penerapan media dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

3. *Bahrian bahrani. 201. Penggunaan media Pmebelajaran pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan islam di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 banjarmasin.* Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penggunaan media pembelajaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi media pembelajaran tersebut

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, peneliti terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi pengertian media pembelajaran, macam-macam media, pembelajaran aqidah akhlak, tujuan pembelajaran aqidah akhlak, ruang lingkup aqidah akhlak.

BAB III Metode Penelitian, berisi subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.